BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Keterlibatan Indonesia dalam kesepakatan ekonomi regional *Asean China Trade Agreement* (AFCTA) menandakan semakin derasnya arus globalisasi yang menjangkau berbagai aspek kehidupan masyarakat Indonesia. Dampak Globalisasi pada Indonesia dapat memberikan potensi yang besar bagi perdagangan Internasional, yang nantinya akan dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Hal ini mengindikasikan globalisasi dapat memicu persaingan dalam penentuan harga. Penentuan harga pokok penjualan, haruslah didasarkan pada prinsip efisiensi dan produktifitas.

Harga pokok penjualan merupakan seluruh biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh barang dagang atau perhitungan dari perbandingan antara seluruh harga yang dikeluarkan untuk mendapatkan barang yang dijual dengan hasil penjualan, hal ini sesuai dengan pendapat Wulandari (2017). Menurut Zinia (2013:456) mendefinisikan "harga pokok penjualan adalah salah satu komponen dari laporan laba rugi, yang menjadi perhatian manajemen perusahaan dalam mengendalikan operasional perusahaan." Sedangkan menurut Astuti (2012:207) bahwa harga pokok penjualan merupakan harga pokok atau beban dari barang dagang yang dijual selama periode akuntansi tertentu. Menurut Mauliyah (2018:78) harga pokok penjualan adalah sejumlah nilai aktiva, tetapi apabila selama tahun berjalan aktiva tersebut dimanfaatkan untuk membantu memperoleh penghasilan.

Peranan penentuan harga pokok penjualan sangat penting bagi perusahaan terutama perusahaan dagang dan manufaktur, hal ini karena harga pokok penjualan digunakan sebagai patokan untuk menentukan harga jual suatu poduk dan juga untuk mengetahui berapa besar laba yang diperoleh perusahaan.

Bali merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang mempunyai nilai budaya tinggi yang dilandasi oleh falsafah agama dan telah dikenal hingga ke manca negara. Daya tarik Bali memang membuat wisatawan semakin terpikat. Tidak hanya alamnya yang sangat indah tetapi budayanya yang kuat, juga dari sisi produk kerajinannya yang menawan. Daya pikat kerajinan tangan Bali memang unik, salah satunya kerajinan kain tenun. Kain tenun merupakan suatu kerajinan yang sangat unik dan rumit dalam proses pembuatannya. Dalam pembuatan kain tenun dibutuhkan waktu berbulan-bulan, hal tersebut bertujuan agar mendapatkan hasil yang maksimal dengan nilai estetika dan budaya yang luar biasa. Salah satu jenis kain tenun yang memiliki nilai estetika dan budaya yang tinggi yaitu kain tenun “songket”.

Berkembangnya seni tenun songket di Desa Jinengdalem sangat besar peranannya terhadap keberadaan kain tenun songket yang ada di Kabupaten Buleleng bahkan satu-satunya yang masih berkembang dengan sangat baik sebagai seni kerajinan tenun songket. Kerajinan kain songket di Desa Jinengdalem merupakan kerajinan tenun yang sudah mendunia, hal ini dikarenakan kain songket tersebut memiliki ciri khas yang unik dan berbeda dengan kain songket lainnya.

Pelaku utama kerajinan kain tenun songket ini adalah para wanita, mereka tekun menenun dengan menggunakan alat sederhana dan tradisional. Sehingga menghasilkan kain tenun songket yang sangat indah dengan khas Desa

Jinengdalem. Di Desa Jinengdalem terdapat kurang lebih 50 pengerajin kain tenun songket dan beberapa diantaranya tergabung dalam kelompok yang dibina oleh pengabdian masyarakat menurut penuturan Ibu Sriasih sebagai pengerajin songket. Dalam pembuatan kain tenun songket, tentunya banyak biaya yang dikeluarkan oleh pengerajin, seperti bahan pembelian kain berbagai benang terutama benang emas yang menjadi nilai tambah dalam motif songket yang dihasilkan para pengerajin.

Penentuan harga jual pada kain tenun songket sangat penting bagi pengerajin kain tenun songket khas Desa Jinengdalem karena untuk menghindari dari berbagai macam kerugian agar usaha kain tenun songket tetap terjaga. Perhitungan harga jual salah satu yang berperan dalam menentukan keberhasilan bisnis terutama yang bergerak di bidang manufaktur. Harga jual terlalu tinggi akan menjadikan produk kurang bersaing dipasar, sedangkan harga jual yang terlalu rendah tidak memberikan keuntungan bagi perusahaan. Dengan kata lain, perusahaan dipandang sebagai suatu organisasi yang dibentuk untuk menghasilkan laba.

Untuk menentukan harga pokok jual kain tenun, maka perusahaan memerlukan gambaran mengenai biaya-biaya yang ada dalam perusahaan. Perhitungan harga pokok dalam perusahaan harus dilakukan dengan metode yang tepat karena, kesalahan dalam menentukan harga pokok akan menyebabkan kerugian dan memperlambat laju perkembangan perusahaan pengerajin kain tenun songket. Dalam menentukan harga pokok penjualan kain songket di Desa Jinengdalem tentunya masih menggunakan perhitungan secara tradisional. Hal ini dikarenakan bahwa perusahaan kain tenun songket di Desa Jinengdalem merupakan

perusahaan yang menjual produk dalam jumlah yang besar bahkan sudah memiliki pelanggan tetap selama puluhan tahun, maka penting bagi perusahaan kerajinan kain tenun songket menggunakan metode *Activity based costing* (ABC) dalam membebankan biayanya. Sehingga perusahaan kerajinan kain tenun songket di Desa Jinengdalem dapat memperoleh harga pokok yang lebih akurat dibandingkan dengan menggunakan metode secara tradisional.

Metode *activity based costing* merupakan metode yang memfokuskan pada biaya yang melekat pada produk yang berdasarkan aktivitas yang dikerjakan untuk memproduksi, menjalankan, dan mendistribusikan atau menunjang produk yang bersangkutan. *Activity based costing* menganggap bahwa timbulnya biaya yang disebabkan oleh aktivitas yang menghasilkan produk. Dapat disimpulkan bahwa *activity based costing* sebagai pendekatan penentuan biaya produk atau jasa berdasarkan konsumsi sumber daya yang disebebkan karena aktivitas (Zinia,2013:455).

Menurut Mulyadi (2008) faktor-faktor yang mempengaruhi penentuan harga pokok penjualan diantaranya biaya persediaan awal, biaya produksi dan biaya persediaan akhir. Biaya persediaan awal merupakan biaya yang sudah ada dan yang sudah dipakai atau masih dalam persediaan untuk dipakai sebelum terjadinya proses produksi berlangsung. Biaya persediaan awal berpengaruh karena merupakan faktor yang dapat mengurangi biaya pembelian alat atau bahan produksi dikarenakan barang atau alat tersebut sebelumnya sudah ada atau sudah dimiliki oleh pengerajin. Biaya produksi ini biasanya terdiri dari biaya pemakaian bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead*. Biaya persediaan akhir berupa biaya yang dihitung dari sisa-sisa bahan produksi.

Para pengerajin dalam pembuatan kain tenun songket tentu akan memperkirakan harga jual dari songket itu sendiri tergantung dari kerumitan, proses pembuatan dan motif dan ada tidaknya penggunaan benang emas. Menurut penuturan Bapak Ketut Lasmana harga kain tenun songket sangat bervariasi. Dari yang menggunakan benang emas, tidak menggunakan benang emas. Beliau juga menambahkan beberapa koleksi kain tenun songket khas Desa Jinengdalem pernah tembus sampai harga puluhan juta rupiah. Namun sekarang karena sepi pembeli sehingga menyebabkan perusahaan kerajinan kain tenun songket harus menurunkan harga.

Bertolak dari hal tersebut, kerajinan kain tenun songket khas Desa Jinengdalem dipilih sebagai objek kajian penelitian. Adapun alasannya yang memotivasi dilakukannya penelitian pada kerajinan kain tenun songket ini yang pertama karena keberadaan kain tenun songket khas Desa Jinengdalem memiliki corak dan motif yang sangat membedakan dengan kain tenun songket daerah lain. Selain itu kain tenun songket ini sudah terkenal baik di dalam negeri sampai diluar negeri. Hal ini sangat menarik dijadikan objek penelitian sehingga dapat mempromosikan kerajinan budaya lokal kepada parawisatawan, baik lokal maupun mancanegara. Kedua biaya yang dikeluarkan dalam pembuatan kain tenun songket sangat bervariasi tergantung dari kerumitan dan lama proses pembuatan kain tenun songket. Tentunya akan mempengaruhi harga jual dari kain tenun songket itu sendiri. Disisi lain beberapa pengerajin kain tenun "pasupati banten" yang artinya kain tenun songket yang sudah selesai akan dibuatkan banten terlebih dahulu sehingga menambah nilai religius. Ketiga penentuan harga pokok penjualan yang dilakukan hanya berdasarkan pada bahan-bahan yang dikeluarkan dalam

pembuatan kain tenun sonket itu sendiri. Karena tidak menggunakan tenaga kerja lain melainkan dikerjakan oleh ibu-ibu rumah tangga (IRT). Selain itu biaya penyusutan tidak dihitung karena menurut penuturan Bapak Ketut Lasmana kain tenun songket yang bertahun-tahun tidak akan pernah rusak asal pintar menyimpannya dan merawatnya.

Merujuk pada hal tersebut, maka kain tenun songket khas Desa Jinengdalem merupakan hal yang menarik untuk diangkat dalam penelitian ini khususnya dalam penentuan harga pokok penjualan. Peneliti mencari dan menggali bagaimana para pengerajin kain tenun songket menentukan harga jual yang tepat terhadap kain tenun songket yang dihasilkan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini menjelaskan bahwa penentuan harga pokok penjualan dari kain tenun songket yang dihasilkan sedemikian rupa secara benar dan adanya tradisi nilai-nilai religius yang ikut menambah nilai produk itu sendiri.

Penelitian ini penting dilakukan agar perusahaan kain tenun songket khas Desa Jinengdalem dapat menentukan harga pokok jual dengan menggunakan metode perhitungan yang sesuai dengan kaidah akuntansi, sehingga diharapkan perusahaan tidak mengalami kerugian. Maka dari itu, peneliti tertarik mengangkat permasalahan ini sebagai bahan pembahasan dalam penelitian. Untuk itu, dalam penelitian ini peneliti mengambil judul: **" Analisis Penentuan Harga Pokok Penjualan Kain Tenun "SONGKET" Khas Jinengdalem dengan *Metode Activity Based Costing (ABC)*."**

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1.2.1 Bagaimana proses penentuan harga pokok penjualan kain tenun songket di Desa Jinengdalem dengan menggunakan metode *Activity Based Costing (ABC)* ?

1.2.2 Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi penentuan harga pokok penjualan kain tenun songket di Desa Jinengdalem dengan menggunakan metode *Activity Based Costing (ABC)* ?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui hal-hal sebagai berikut.

1.3.1 Proses penentuan harga pokok penjualan kain tenun songket di Desa Jinengdalem dengan menggunakan metode *Activity Based Costing (ABC)*.

1.3.2 Faktor-faktor yang mempengaruhi penentuan harga pokok penjualan kain tenun songket di Desa Jinengdalem dengan menggunakan metode *Activity Based Costing (ABC)*.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam pengembangan ilmu ekonomi khususnya akuntansi biaya dan menjadi bahan informasi serta mampu memperluas wawasan terkait keberadaan kain tenun songket yang ada di Desa Jinengdalem.

1.4.2 Manfaat Praktis

1) Bagi Penulis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagi wadah bagi mahasiswa untuk menyalurkan wawasan para mahasiswa serta sebagai wadah untuk menerapkan teori-teori yang sudah diperoleh di bangku perkuliahan.

2) Bagi Pemerintah cq. Dinas Perindustrian dan UMKM

Dengan adanya kerajinan kain tenun songket khas Desa Jinengdalem ini, maka secara tidak langsung ada pemasukan ke kas daerah lewat pajak yang dibayar bagi usahawan yang sudah memiliki izin.

3) Bagi Universitas Pendidikan Ganesha

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan bacaan ilmiah di perpustakaan dan juga dipakai sebagai bahan referensi bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian.